

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo telah melewati sejarah yang panjang. Berdirinya tidak dapat dilepaskan dari pendirian IAIN Walisongo. Rintisan pendirian IAIN Walisongo juga dilakukan di Semarang. Pada Desember 1966, Drs. Soenarto Notowidagdo selaku anggota Badan Pemerintah Harian Propinsi Jawa Tengah, setelah berkonsultasi dengan banyak pejabat, mengadakan musyawarah dengan tokoh-tokoh Muslim untuk merintis berdirinya Fakultas Syariah di Semarang. Proses selanjutnya, pendirian Fakultas Syariah ini terbengkalai karena berbagai alasan. Sebagai jalan keluarnya, rencana pendirian Fakultas Syariah diubah menjadi Fakultas Dakwah. Realisasinya diserahkan kepada Drs. Masdar Helmy dengan dasar Putusan MPRS No.II/1962. Pada saat yang hampir bersamaan, berdasar persetujuan lisan Menteri Agama KH. Moh. Dahlan, Drs. Soenarto Notowidagdo membentuk panitia baru yang diberi nama Panitia Pendiri IAIN Walisongo.

Pada pertengahan 1994, tepatnya pada Agustus 1994, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo menempati gedung baru di kampus III, kelurahan Tambak aji Ngaliyan. pada kampus baru ini, sampai dengan tahun 2000, Fakultas Dakwah menempati empat unit gedung bertingkat. Dua gedung untuk perkuliahan,

satu gedung kantor dan satu laboratorium dakwah. Pada 2013, Fakultas Dakwah berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo, berdasarkan PMA No. 17 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Walisongo. Selang setahun kemudian, IAIN Walisongo berubah menjadi Universitas Islam Negeri Walisongo dan diresmikan pada 19 Desember 2014 (fakdakom.walisongo.ac.id).

Visi dan Misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

1. Visi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Fakultas terdepan dalam pendidikan, penelitian, penerapan dan pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi untuk kemanusiaan dan peradaban berbasis kesatuan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara tahun 2035.

2. Misi Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu dakwah dan komunikasi berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang unggul, interdisipliner, kompetitif dan berakhlak al-karimah.
- b. Mengembangkan ilmu dakwah dan komunikasi berbasis riset.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset.
- d. Menggali dan menerapkan kearifan lokal dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi.

- e. Menggalang dan mengembangkan kerja sama dalam mengemban tri darma perguruan tinggi.

**Struktur pimpinan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi
tahun 2017**

Struktur kepemimpinan Fakultas dakwah dan Komunikasi tahun 2017 sebagaimana berikut:

Dekan	:	Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan	:	Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan	:	H. M. Alfandi, M.Ag
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama	:	Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam	:	Dra. Hj. Siti solikhati, M.A
Kaprodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam	:	Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd
Kaprodi Manajemen Dakwah	:	Saerozi, S.Ag, M.pd
Kaprodi Pengembangan Masyarakat Islam	:	Suprihatiningsih, M.S.i
Kabag TU	:	Drs. H. M. Yasin
Kasub Bag. Administrasi Umum dan Kepegawaian	:	Muhammadun, S.Ag
Kasub. Bag. Perencanaan, Akuntansi dan Keuangan	:	Retno Sulistiyo wati
Kasub. Bag. Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni	:	Alimul Huda, S.Pd.I

Jumlah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2013 sebanyak 436 mahasiswa, dengan rincian sebagai berikut:

Mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam: 134 mahasiswa

Mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam: 145 mahasiswa

Mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah: 120 Mahasiswa

dan Mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam: 37 mahasiswa

Dalam rangka menunjang aktifitas mahasiswa nya, fakultas dakwah dan komunikasi juga memiliki sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimiliki fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo semarang dalam menunjang perkuliahan antara lain ruang dekan dan ruang dosen, ruang kuliah, laboratorium dakwah, perpustakaan, pusat kegiatan mahasiswa, radio MBS FM, serta musholla Annida.

B. Gambaran intensitas mengikuti organisasi kemahasiswaan mahasiswa FDK angkatan 2013

Organisasi kemahasiswaan perguruan tinggi agama Islam (PTAI) sebagai salah satu wahana pengembangan kepribadian dan peningkatan wawasan intelektual, merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem akademis di PTAI. Kontribusinya ditunjukkan untuk membina dan mengembangkan kepribadian dalam rangka mencapai fungsi dan tujuan mencerdaskan kehidupan berbangsa yang bermartabat, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia bertakwa, berilmu dan beramal. Selain itu peserta didik juga

diharapkan mampu belajar bagaimana berpikir (*learning how to think*), belajar bagaimana harus melakukan (*learning how to do*), belajar menjadi dirinya sendiri dan belajar bagaimana harus hidup bersama orang lain (*how to live together*) (Tim Penyusun buku kegiatan ekstrakurikuler, 2016: 7).

Kampus sebagai bagian dari lingkungan sosial kemasyarakatan menjadi tempat penguatan kapasitas intelektual mahasiswa secara ilmiah dan sebagai tempat pembentukan moral dan kepribadian mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan yang ada di dalamnya. Berbagai kegiatan kemahasiswaan diselenggarakan dalam rangka mendukung terciptanya kepribadian mahasiswa seutuhnya (Widyatmoko, 2014: 21). Organisasi kemahasiswaan yang ada di fakultas dakwah dan komunikasi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: senat mahasiswa fakultas (Sema-F), Dewan eksekutif mahasiswa (Dema-F), himpunan mahasiswa jurusan (HMJ), serta unit kegiatan mahasiswa fakultas.

1. Senat Mahasiswa Fakultas (Sema-F)

Sema-F sebagai organisasi legislatif di tingkat fakultas menampung dan menyalurkan aspirasi dalam bentuk peran-peran legislatif yang merupakan sub sistem kelembagaan non-struktural di tingkat fakultas. Sema-F berfungsi sebagai penyalur aspirasi mahasiswa tingkat fakultas, perencana dan penetap kebijakan organisasi kemahasiswaan tingkat fakultas dan atau jurusan serta sebagai badan pengawas dan evaluasi kegiatan UKM tingkat fakultas. Sema-F juga bertugas merumuskan norma-norma yang

berlaku di lingkungan lembaga kemahasiswaan tingkat fakultas dan menerapkan kebijakan organisasi tingkat fakultas (Buku panduan OPAK, 2016: 59). Intensitas subjek penelitian dalam mengikuti Sema-F ini tidak terlalu banyak hanya tiga orang.

2. Dewan Eksekutif Mahasiswa (Dema-F)

Dewan eksekutif mahasiswa Fakultas (Dema-F) berfungsi sebagai pelaksana harian kegiatan mahasiswa di tingkat fakultas berkewajiban untuk melaksanakan garis-garis besar program kerja mahasiswa fakultas. Dema-F bertanggung jawab sebagai lembaga eksekutif mahasiswa fakultas serta sebagai subsistem kelembagaan non struktural tingkat fakultas, Dema-F bertanggung jawab kepada dekan.

3. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ)

Himpunan mahasiswa jurusan merupakan lembaga eksekutif di tingkat jurusan/program studi. HMJ berfungsi sebagai pelaksana kegiatan mahasiswa di tingkat jurusan dan memiliki jalur koordinatif kegiatan dengan Dema-F. Tata kerja HMJ adalah otonom ke anggota masing-masing jurusan. HMJ berfungsi sebagai wadah untuk menjabarkan, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan kemahasiswaan sesuai dengan jurusan masing-masing. Fakultas Dakwah dan komunikasi memiliki empat HMJ, yaitu himpunan jurusan mahasiswa bimbingan dan penyuluhan Islam (HMJ-BPI), himpunan mahasiswa jurusan komunikasi dan penyiaran Islam (HMJ-KPI), himpunan mahasiswa jurusan

manajemen dakwah (HMJ-MD), dan himpunan mahasiswa jurusan pengembangan masyarakat Islam (HMJ-PMI).

4. Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKM-F)

UKM-F adalah organisasi wadah pengembangan kegiatan minat, bakat, dan keterampilan kemahasiswaan di tingkat fakultas. UKM ini berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa yang memiliki kesamaan orientasi dalam pengembangan minat, bakat dan keterampilan. Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang memiliki empat UKM. Keempat UKM tersebut adalah UKM DSC (dakwah *sport club*), Kordais (korp da'i Islam), teater wadas dan lembaga pers mahasiswa missi.

a. UKM DSC

DSC adalah unit kegiatan mahasiswa tingkat fakultas yang menaungi mahasiswa di bidang olahraga. UKM DSC menaungi mahasiswa yang memiliki hobi, prestasi, serta keinginan untuk mengembangkan bakat dalam bidang olahraga. UKM ini memiliki lima cabang olahraga, yaitu: futsal, bulu tangkis, bola volly, tenis meja dan sepak takraw (Tim Penyusun Buku Panduan Opak, 2016: 73). Kelima cabang tersebut mengadakan kegiatan latihan setiap seminggu sekali. Anggota yang mengikuti masing-masing devisi bervariasi. Peminat cabang olahraga terbanyak adalah olahraga futsal, dalam setiap latihan rutin, anggota yang hadir mencapai 15-20 orang. Tidak jauh beda dengan futsal, cabang olahraga voli pun memiliki

peminat yang tidak kalah yakni 12-15 orang dalam setiap latihan.

Cabang olahraga lainnya meliputi bulu tangkis serta tenis meja cukup sedikit peminat yakni kisaran 5-7 orang dalam setiap latihan. Masalah yang sering dihadapi dalam latihan yakni masalah kekatifan anggota. Anggota lebih aktif dan antusias untuk mengikuti latihan jika akan mengikuti atau mengadakan satu even tertentu. Terlepas dari itu semua UKM DSC juga sempat mengukir beberapa prestasi diantaranya pernah menjadi *runner up* dalam cabang olahraga voli putra pada pionir 2015 lalu.

b. Kordais

Kordais merupakan salah satu UKM di tingkat Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang bertujuan untuk mencetak kader-kader da'iyah yang ahli di bidang ke-muballigh-an. UKM Kordais dalam perjalanannya selalu berusaha mengembangkan bakat mahasiswa dalam bidang ceramah (khitobah), rebana, tahfidz, tilawah, kajian kitab kuning serta kegiatan kaligrafi. Hal ini ditujukan untuk melatih mental mahasiswa dan membekali mahasiswa dengan keterampilan agama yang akan digunakan mahasiswa sebagai bekal kembali ke masyarakat. Berbagai divisi yang ada pada UKM kordais tidak semuanya mendapatkan antusias dari semua anggotanya. Ada dua divisi atau bidang yang lebih banyak peminat nya

dibandingkan dengan devisi lain, yaitu devisi khitobah dan devisi rebana (Buku panduan OPAK, 2016: 79).

Devisi khitobah mengajarkan para anggotanya untuk dapat berbicara, berceramah serta menyampaikan pesan di depan umum. Tidak hanya itu devisi ini juga senantiasa menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anggotanya dengan berbagai latihan berkhitobah. Banyaknya minat pada devisi khitobah juga pernah menorehkan prestasi salah satu anggotanya yang pernah lolos dalam sebuah ajang pencarian da'i-da'iyah di salah satu stasiun televisi swasta pada tahun 2016. Devisi khitobah melakukan latihan rutin untuk setiap anggotanya dua sampai tiga kali dalam seminggu. Kisaran peminat pada devisi ini kurang lebih 10-13 orang.

Devisi kedua yang mempunyai banyak peminat adalah devisi rebana. Peminat devisi ini berkisar antara 15-20 orang dalam setiap latihan yang diselenggarakan. Banyaknya peminat pada devisi ini dilatarbelakangi oleh kemampuan dan keahlian yang sudah dimiliki oleh anggota sebelum mengikuti UKM Kordais. Mayoritas anggota yang mengikuti devisi ini sebelumnya sudah pernah mengikuti rebana sebelum memasuki bangku perkuliahan baik itu di sekolah sebelumnya atau di desa tempat mereka tinggal. Hal ini berdampak pada anggota yang belum mempunyai skill sebelumnya, mereka merasa kurang percaya diri dan minder yang mengakibatkan banyak yang mengundurkan diri dari UKM Kordais. Devisi khitobah dalam

kiprahnya pernah mengikuti dan memenangkan lomba di berbagai acara, salah satu lomba yang pernah dimenangkan yakni lomba rebana pada tingkat provinsi dan salah satu kegiatan yang terbilang cukup besar yang pernah diselenggarakan UKM kordais adalah acara miladiyah yang diselenggarakan setiap tahunnya.

Kendati demikian, devisi-devisi yang lain juga tetap berjalan sebagaimana mestinya. Seperti halnya devisi khitobah devisi tilawah pun masih berjalan rutin setiap minggunya. Anggota yang aktif mengikuti kegiatan ini berkisar antara 4-6 orang. Devisi tahfidz dalam perjalanannya masih belum begitu banyak peminat devisi ini, devisi ini banyak diikuti oleh mahasiswa yang sebelumnya sudah pernah menghafalkan beberapa juz dari ayat Al-Qur'an. Devisi selanjutnya adalah devisi kajian kitab kuning dan kaligrafi, tidak jauh beda dengan tahfidz kedua devisi ini pun agaknya masih sepi peminat untuk bergabung.

c. Teater wadas

Teater Wadas merupakan UKM yang terbentuk berdasarkan gagasan dan keinginan mahasiswa yang ingin menyalurkan bakat nya di bidang seni. Mereka mempunyai pemikiran bahwa berdakwah tidak hanya melalui lisan saja, tetapi dapat melalui berbagai media, salah satunya melalui audio visual dalam hal ini adalah media kesenian. Pendirian UKM ini bertujuan untuk mewadahi potensi mahasiswa yang

mempunyai bakat dan atau kemampuan di bidang seni, dan berdakwah lewat seni. UKM Wadas memiliki empat devisi, meliputi devisi musik, panembromo, film, teater.

Devisi musik merupakan devisi yang bertugas untuk mengembangkan kemampuan musik para anggotanya. Kegiatan devisi ini diantaranya latihan berbagai alat musik seperti piano, gitar, drum dan alat musik lainnya. Selain musik, devisi ini juga melatih vokal anggotanya yang kemudian dijadikan sebagai vokalis untuk sebuah pertunjukan. Devisi kedua yakni devisi panembromo.

d. LPM Missi

LPM Missi merupakan lembaga penerbitan mahasiswa yang berasaskan independen, yaitu netral, sehingga pemberitaan yang disajikan sesuai dengan fakta yang sebenarnya tanpa memihak dari golongan manapun. Hal itu sangat penting karena dengan adanya hal tersebut majalah ini akan dapat diterima oleh semua kalangan. Pendirian LPM ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan seluk beluk dunia jurnalistik, membangun sensitivitas tinggi terhadap berbagai persoalan yang ada serta mampu menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan/berita yang menarik. LPM Missi merupakan LPM tertua di lingkungan UIN Walisongo Semarang dibandingkan dengan LPM yang lainnya.

LPM Missi mempunyai tiga devisi untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa di bidang jurnalistik.

Ketiga devisi tersebut adalah devisi berita dan wacana, devisi sastra serta devisi artistik (Buku panduan OPAK, 2016: 79). Devisi berita dan wacana bertugas untuk membuat berita baik itu berita di media cetak maupun media online. Devisi ini mengadakan diskusi rutin seminggu sekali, dalam kesempatan tersebut mahasiswa pada devisi ini dituntut untuk *hunting* dan membuat satu berita yang sesuai dengan kemampuan dan *passion* masing-masing. Devisi selanjutnya yakni devisi sastra dan budaya, dalam pengembangan program kerjanya devisi ini mengadakan kegiatan berupa bedah puisi yang telah dibuat masing-masing anggota dalam devisi. Selain itu devisi ini juga sering mengikuti dan mengadakan pekan sastra yang diikuti oleh beberapa LPM lain di lingkungan UIN Walisongo.

Devisi ketiga yang dimiliki LPM Missi adalah devisi artistik. Devisi ini bertugas untuk mengedit, membuat cover maupun ilustrasi yang dibutuhkan oleh devisi lain. Dalam rangka mempersiapkan anggotanya menghadapi tantangan zaman, LPM Missi selalu memberikan motivasi kepada para anggotanya untuk senantiasa mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki para anggota. Tidak hanya itu mahasiswa

ARA (inisial) salah seorang alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang dulunya adalah seseorang yang aktif dalam organisasi mengaku dapat mengambil banyak pelajaran dari organisasi yang diikutinya,

salah satunya yakni lebih banyak mendapatkan pengalaman serta lebih dapat mengembangkan keterampilan. Hal ini sejalan dengan Suartini (2013:208) yang mengatakan adanya organisasi kemahasiswaan dalam kegiatan non kurikuler mampu mengembangkan mahasiswa sebagai insan akademis yang memiliki keterampilan dalam bidang akademis dan non akademis. Hal ini sesuai dengan tujuan dan cita-cita setiap mahasiswa yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk hidup mandiri di masyarakat.

Organisasi yang diikuti mahasiswa di atas tersebut tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mahasiswa jika mahasiswa hanya menjadikan organisasi yang diikuti sebagai ajang ikut-ikutan dan tidak intens mengikuti organisasi tersebut. Intensitas mengikuti organisasi merupakan tingkat keseringan seseorang dalam mengikuti organisasi. Keseringan seseorang dalam mengikuti organisasi akan membawa banyak keuntungan bagi mahasiswa yang aktif di organisasi. Keuntungan-keuntungan tersebut diantaranya adalah dapat mengasah soft skill serta hard skill mahasiswa.

C. Gambaran umum kecemasan mahasiswa menghadapi lapangan pekerjaan

Deskripsi data tentang kecemasan mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang dalam menghadapi lapangan pekerjaan disimpulkan penulis melalui

sebuah wawancara langsung dengan responden. Hasil wawancara tersebut diperoleh gambaran bahwa kecemasan yang dialami oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Merasa bingung

Salah satu bentuk kecemasan yang dialami mahasiswa dalam menghadapi lapangan pekerjaan adalah merasa bingung. Mahasiswa merasa bingung dengan pekerjaan setelah lulus, seperti salah satu mahasiswa berinisial A. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa berinisial A yang menyebutkan:

“Kalo ditanya masalah pekerjaan, saya masih belum bisa ngasih gambaran yang jelas sih mbak. Soalnya saya juga masih bingung ntar kalo udah lulus mau kerja apa. Saya aja belum tau *passion* saya di bidang apa, jadi saya bingung. Kadang malah lebih bingung lagi ngeliat persaingan kerja makin hari makin ketat aja. Malah tambah banyak lagi. Keterampilan yang saya miliki pun pas-pas an aja.

Hasil wawancara dengan A dapat diketahui bahwa mahasiswa merasa belum mempunyai keterampilan untuk menjadi bekal dalam mencari pekerjaan. Perasaan bingung muncul karena disebabkan oleh minimnya keterampilan yang dimiliki mahasiswa yang menimbulkan terjadinya kecemasan dalam menghadapi lapangan pekerjaan. Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa bisa berbentuk kecemasan yang realistik, neurotic atau kecemasan moral, karena kecemasan merupakan proses psikis yang sifatnya tidak tampak ke permukaan maka untuk menentukan apakah seorang

mahasiswa mengalami kecemasan atau tidak, diperlukan pengkajian secara seksama, dengan berusaha mengenali symptom atau gejalanya, beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mempengaruhinya.

Keterampilan dan kemampuan mahasiswa yang minim ini merupakan salah satu faktor penyebab kecemasan yang di alami mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kurikulum. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni (2013: 95). Wahyuni menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan yakni kurikulum. Faktor kurikulum tersebut dapat berupa target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim perkuliahan yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat padat, sistem penilaian yang begitu ketat dan sulit, serta kurikulum yang kurang sesuai.

Kurikulum yang ada di fakultas dakwah dan komunikasi juga mempunyai peran penting yang menjadi faktor penyebab kecemasan tersebut. kurikulum praktek daripada kurikulum teori dalam perkuliahan yang menjadikan mahasiswa merasa cemas dalam menghadapi lapangan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmasari (2016: 26) yang menyebutkan bahwasanya kurikulum yang kurang sesuai dapat menimbulkan persepsi pada mahasiswa, persepsi ini sering nya berupa persepsi negatif. persepsi memiliki kaitan erat dengan kecemasan yang dialami mahasiswa dalam meghadapi

lapangan pekerjaan. Persepsi ini berkaitan dengan kurikulum yang digunakan mahasiswa saat mengikuti perkuliahan. Persepsi masing-masing mahasiswa tentang jurusannya akan mempengaruhi tingkat kecemasan yang di alami oleh mahasiswa.

Senada dengan mahasiswa berinisial A, Umi mahasiswa jurusan KPI ini juga sempat merasa bingung tentang prospek kerja dari lulusan FDK. Kendati demikian Umi selalu berpikir optimis untuk menatap masa depan setelah lulus nanti, umi percaya bahwa semua rizki sudah diatur oleh Allah SWT tergantung bagaimana kita berusaha untuk meraihnya.

2. Sulit berkonsentrasi

Perasaan cemas yang di hadapi mahasiswa juga akan berpengaruh pada tingkat konsentrasi yang dimiliki. Mahasiswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi memiliki tingkat konsentrasi yang tidak terlalu baik, pikiran tentang pekerjaan yang mengganggu mengakibatkan mahasiswa sulit untuk berkonsentrasi. Mahasiswa N dalam sebuah wawancara menyatakan

Pikiran tentang masa depan yang belum jelas terkadang membuat saya memikirkan hal itu terus menerus hingga saya sulit untuk berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah saya, tidak terkecuali proposal penelitian yang sedang saya kerjakan.

Pernyataan mahasiswa N tersebut sesuai dengan penelitian Turmudhi (dalam Nurwahyuni, 2013: 95) yang menyatakan

bahwa daya ingat, daya konsentrasi, daya kritis maupun kreativitas mahasiswa dalam belajar justru akan berantakan ketika merasa cemas.

3. Gangguan tidur

Gangguan kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa semester akhir lainnya adalah gangguan tidur. Gangguan ini berupa sulit untuk tidur nyenyak, dan tidak jarang diselingi dengan mimpi buruk tentang sesuatu yang dicemaskan. Senada dengan hal tersebut Turmudhi (dalam Wahyuni, 2013:96) menyatakan jika kecemasan itu sampai mengacaukan emosi, mengganggu tidur, menurunkan nafsu makan, dan memerosotkan kebugaran tubuh, bukan saja kemungkinan gagal ujian makin besar, tetapi juga kemungkinan mahasiswa mengalami sakit psikosomatik dan problem dalam berinteraksi-sosial akan terjadi.

